

**HUBUNGAN PERSEPSI SUAMI DENGAN MINAT SUAMI MENJADI  
AKSEPTOR KONTRASEPSI MOP (METODE OPERATIF PRIA)  
DI DUSUN KRODAN DEPOK SLEMAN**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :**

**RATIH TIARA SAFITRI  
NIM: 201410104180**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN JENJANG D IV  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
'AISYIAHYOGYAKARTA  
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN PERSEPSI SUAMI DENGAN MINAT SUAMI MENJADI  
AKSEPTOR KONTRASEPSI MOP (METODE OPERATIF PRIA)  
DI DUSUN KRODAN DEPOK SLEMAN

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

Ratih Tiara Safitri  
201410104180



Telah Memenuhi Persyaratan Dan Disetujui Untuk Dipublikasikan  
Pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta  
Oleh :

Pembimbing  
Tanggal

: Winnie Tunggal Mutika, S.ST.,M.Kes  
: 10 - 7 - 2015

Tanda Tangan

: 

# HUBUNGAN PERSEPSI SUAMI DENGAN MINAT SUAMI MENJADI AKSEPTOR KONTRASEPSI MOP DI DUSUN KRODAN DEPOK SLEMAN<sup>1</sup>

Ratih Tiara Safitri <sup>2</sup>, Winnie Tunggal Mutika<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Penggunaan metode kontrasepsi mantap pria di Indonesia belum dapat berkembang seperti diharapkan yaitu 21.374 (0,25%) akseptor saja. Rendahnya minat pria menggunakan metode kontrasepsi mantap MOP (Metode Operasi Pria), diakibatkan oleh persepsi yang salah. Minat dalam menjadi akseptor kontrasepsi berasal dari objek informasi yang dapat dipersepsi berupa macam-macam tata cara dan efek samping dari alat kontrasepsi. Para pria beranggapan bahwa setelah melakukan MOP mereka akan kehilangan kejantanannya, merasa seperti dikebiri dan sebagainya. Hal tersebut membuktikan bahwa persepsi para suami mempengaruhi minatnya untuk menjadi akseptor kontrasepsi mantap pria (MOP).

**Tujuan:** Diketuinya hubungan persepsi dengan minat suami menjadi akseptor kontrasepsi MOP.

**Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode *analitik corelasi* menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *Cluster Random Sampling* dengan jumlah sampel 45 orang. Uji statistik yang digunakan uji korelasi *Chi Square*.

**Hasil:** Para suami yang memiliki persepsi yang baik dan memiliki minat yang tinggi untuk menjadi akseptor MOP berjumlah 6 orang (13,3%) dan sebaliknya sebagian besar responden yang memiliki persepsi yang kurang baik dan kurang berminat untuk menjadi akseptor MOP sebanyak 17 orang (37,8%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai  $0,002 < 0,05$ .

**Simpulan:** Kesimpulannya ada hubungan antara persepsi suami dengan minat menjadi akseptor kontrasepsi MOP di Dusun Krodan Depok Sleman.

**Saran:** Untuk petugas kesehatan diharapkan dapat lebih sering memberikan pendidikan kesehatan kepada suami agar dapat mengubah persepsi para suami yang kurang baik guna meningkatkan minat untuk menjadi akseptor MOP.

Kata kunci : Persepsi dan Minat Suami Menjadi Akseptor MOP  
Kepustakaan : 20 buku (2000-2014), 8 jurnal, 1 tesis, 3 skripsi, 3 internet  
Jumlah Halaman : i-ix, 1-68 Halaman, 2 Gambar, 6 Tabel

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE RELATIONSHIP BETWEEN HUSBANDS' PERCEPTION WITH HUSBAND'S INTEREST TO BECOME MOP CONTRACEPTION ACCEPTOR AT KRODAN DEPOK SLEMAN<sup>1</sup>

Ratih Tiara Safitri<sup>2</sup>, Winnie Tunggal Mutika<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Research Background:** The use of contraception method for men in Indonesia have not developed as expected which is only 21.374 (0.25%) acceptors. The low number of men involvement in using contraception method MOP (Men Operation Method) is caused by a wrong perception. Men thought that after they have MOP, they would lose their masculinity, feel castrated, and etc. This shows that husbands' perceptions influence their interest to become the acceptor of MOP.

**Research Objective:** The purpose of this study was to investigate the relationship between perception and husbands' interests to become MOP contraception acceptors.

**Research Method:** This study was a quantitative study employed the analytical correlation method with cross sectional approach. The samples were taken through cluster random sampling. The samples emphasized on a group, not individual. The sample was using RT area. The number of samples was 45 people. The analysis used Chi Square correlation statistical test.

**Research Finding:** The respondents who have good perception and high interest to become MOP acceptors were 6 people (13.3%). On the contrary, the respondents who have not good perception and less interest to become MOP acceptor were 17 people (37.8%). The Chi Square test obtained value of  $0.002 < 0.05$ .

**Conclusion:** In conclusion, there is a relationship between husband's perception with interest to become MOP acceptors at Krodan Depok Sleman.

**Suggestion:** The health practitioners are expected to give health education or counseling to husbands in order to change their perception to become MOP acceptors.

Keywords : perception and husbands' interest to become MOP acceptors.

ibliography : 20 books (2000-2014), 8 journals, 1 thesis, 3 theses, 3 websites

Number of pages: i-ix, 1-68 pages, 2 figures, 6 tables

---

<sup>1</sup>Thesis title

<sup>2</sup>School of Midwifery Student of 'Aisyiyah Health Science College of Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of 'Aisyiyah Health Science College of Yogyakarta

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat setelah negara China, India, dan Amerika Serikat. Masalah kependudukan yang dihadapi Indonesia saat ini tidak hanya jumlah penduduk besar dengan laju pertumbuhan penduduk (LPP) yang relatif tinggi, tetapi juga penyebaran penduduk yang tidak merata, struktur umur yang muda dan kualitas penduduk yang masih rendah. Dari hasil sensus tahun 2010, Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 237.556.363 jiwa dengan LPP sebesar 1,49 persen per tahun (Sulistiyawati, 2011).

Data terakhir tahun 2013 jumlah peserta KB Baru di Indonesia sebanyak 539.012 (6,34%) akseptor, sedangkan untuk peserta KB MOP hanya 21.374 (0,25%) akseptor. Hasil tersebut menunjukkan masih rendahnya keikutsertaan para suami untuk menjadi akseptor kontrasepsi MOP. Di beberapa daerah pemerintah memberikan hadiah atau imbalan bagi yang ingin menjadi akseptor MOP guna meningkatkan keikutsertaan para suami (BKKBN, 2014).

Kendala terbesar dalam usaha meningkatkan pencapaian akseptor MOP ini adalah persepsi publik yang keliru. Diantaranya, terdapat informasi yang salah yang menyatakan bahwa KB pria itu membahayakan dan semacamnya sehingga minat pria untuk menjadi akseptor sangat rendah. Pada tahun 2013 jumlah peserta Kontrasepsi MOP di Indonesia hanya 21.374 (0,25%) akseptor saja. Tidak ada peningkatan dari tahun ke tahun. Para suami banyak menganggap bahwa MOP sama dengan pengebirian, dapat menyebabkan kanker, sperma yang tertimbun di dalam tubuh akan menimbulkan efek negatif, dan banyak dari mereka yang merasa khawatir bahwa MOP dapat menyebabkan kenaikan berat badan dan kelemahan fisik yang membuat mereka berpikir panjang untuk menjadi akseptor.

Untuk daerah Yogyakarta sendiri pada akhir tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah peserta KB baru pria di DIY masih rendah. Dari 8848 pria sasaran, hanya 58,9% yang bersedia menjadi peserta KB baru melalui MOP (Condrorini, 2014).

Kabupaten Sleman merupakan daerah terluas di DIY yang terdiri dari 17 kecamatan, 96 desa, 1212 dusun dengan jumlah 2.890 RW dan 6.961 RT. Pada

pertengahan tahun 2013, jumlah penduduk di Kabupaten Sleman tercatat 1.059.383 jiwa. Kecamatan yang paling banyak penduduknya adalah Depok (132.521 jiwa) atau 12.5% dari jumlah penduduk Kabupaten Sleman. Cakupan peserta KB aktif MOP terakhir di Kabupaten Sleman tercatat pada bulan September tahun 2014 berjumlah 945 orang atau (0.29%) dari target pencapaian. Hal tersebut menunjukkan bahwa pencapaian kontrasepsi MOP di Sleman masih sangat rendah (BPS Kab Sleman. 2013).

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Persepsi Suami Dengan Minat Menjadi Akseptor Kontrasepsi MOP Di Dusun Krodan Depok Sleman Tahun 2015 ?”.

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan persepsi suami dengan minat menjadi akseptor kontrasepsi MOP di Dusun Krodan Depok Sleman tahun 2015.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel dimana pemilihannya mengacu pada kelompok bukan pada individu yaitu dengan menggunakan batas wilayah RT dengan jumlah sampel 45 orang. Penelitian menggunakan instrumen berupa kuesioner yang terdiri dari 30 pernyataan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisa Univariat**

#### **Persepsi Suami Tentang Kontrasepsi MOP (Metode Operatif Pria)**

Dari hasil analisa penelitian menggunakan sistem komputerisasi, persepsi suami tentang MOP (Metode Operatif Pria) dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Suami Tentang Kontrasepsi MOP  
(Metode Operatif Pria)

NO	Persepsi Suami	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	7	15,6
2	Cukup	15	33,3
3	Kurang	23	51,1
Jumlah		45	100,0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang kurang baik terhadap kontrasepsi MOP berjumlah 23 orang (51,1%). Persepsi suami yang kurang baik dapat dipengaruhi oleh umur dan pendidikannya.

#### **Minat Suami Menjadi Akseptor Kontrasepsi MOP (Metode Operatif Pria)**

Dari hasil analisa penelitian menggunakan sistem komputerisasi, minat suami menjadi akseptor MOP (Metode Operatif Pria) dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Minat Suami Menjadi Akseptor  
Kontrasepsi MOP (Metode Operatif Pria)

No	Minat Suami	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	14	31,1
2	Sedang	7	15,6
3	Rendah	24	53,3
Jumlah		45	100,0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas dari responden memiliki minat yang rendah yaitu berjumlah 24 orang (53,3%) dan minoritas responden memiliki minat yang sedang berjumlah 7 orang (15,6%). Minat yang rendah dapat dipengaruhi oleh pekerjaan dan jumlah anak yang dimiliki responden.

## Analisa Bivariat

### Cross Tabulation persepsi Suami Dengan Minat Menjadi Akseptor Kontrasepsi MOP MOP (Metode Operatif Pria)

Dari hasil analisa penelitian menggunakan sistem komputerisasi, tabulasi silang persepsi suami dengan minat suami menjadi akseptor kontrasepsi MOP (Metode Operatif Pria) dijabarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3. *Cross Tabulation* Persepsi Suami Dengan Minat Menjadi Akseptor Kontrasepsi MOP MOP (Metode Operatif Pria)

Persepsi	Minat						Total		$\rho$ Value
	Tinggi		Sedang		Rendah		N	%	
	n	%	N	%	n	%			
Baik	6	13,3	0	0	1	2,2	7	15,6	0,002
Cukup	6	13,3	3	6,7	6	13,3	15	33,3	
Kurang	2	4,4	4	8,9	17	37,8	23	51,1	
Jumlah							45	100	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian kecil responden yang memiliki persepsi yang baik dan memiliki minat yang tinggi untuk menjadi akseptor hanya berjumlah 6 orang (13,3%) dan sebaliknya, sebagian besar responden yang memiliki persepsi yang kurang baik dan memiliki minat yang rendah untuk menjadi akseptor kontrasepsi MOP yaitu sebanyak 17 responden (37,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* secara komputerisasi, diperoleh nilai  $\rho$  value 0,002 ( $\rho < 0,05$ ) berarti dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi suami dengan minat menjadi akseptor kontrasepsi MOP.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* secara komputerisasi, diperoleh nilai  $\rho$  value 0,002 ( $\rho < 0,05$ ) berarti dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara persepsi suami dengan minat suami

menjadi akseptor kontrasepsi MOP di Dusun Krodan, Depok, Sleman. Persepsi suami terhadap alat kontrasepsi khususnya MOP berperan penting untuk memunculkan minatnya untuk menjadi akseptor kontrasepsi. Hal ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ika dan Sonny (2005) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi dengan motivasi atau minat pria untuk berkontribusi sebagai akseptor kontrasepsi.

Persepsi pria yang kurang baik tentang kontrasepsi MOP yang memiliki dampak akan mengurangi kejantanan dan takut kurang memuaskan istri serta takut tidak bisa mempunyai anak lagi, menyebabkan minat pria menjadi rendah. Padahal kenyataannya MOP tidak akan mengurangi kejantanan pria tetapi tujuannya agar tidak terjadi pembuahan atau mengikat saluran sel sperma. Beberapa penelitian ahli mengatakan bahwa dari pengakuan akseptor kontrasepsi MOP, mereka sama sekali tidak merasakan adanya efek samping seperti mengurangi kejantanan pasca operasi (Novianti, 2008).

Sujanto (2004) menyatakan bahwa yang mempengaruhi minat ada 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun salah satu yang merupakan faktor internal adalah persepsi seseorang. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam penelitian ini, bahwa sebagian besar dari responden memiliki persepsi yang kurang baik sebanyak 23 orang (51,1%) dan dengan jumlah minat yang rendah berjumlah 24 orang (53,3%). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini berbanding lurus dengan teori yang dikemukakan oleh Sujanto (2004) yang menyebutkan bahwa persepsi yang ada pada seseorang akan mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan. Jika persepsi seseorang tidak baik maka minat akan menjadi rendah begitu pula sebaliknya.

Minat dalam menjadi akseptor kontrasepsi berasal dari objek informasi yang dapat dipersepsi berupa macam-macam tata cara dan efek samping dari alat kontrasepsi. Stimulus diperoleh dari pergaulan, pengalaman dan pengetahuan sehingga akan direspon, kemudian diperhatikan untuk diwujudkan dalam perilaku sebenarnya. Jika sumber pengetahuan tentang alat kontrasepsi merupakan objek yang dipersepsi yang berasal dari petugas kesehatan ataupun sumber lain memberikan pemahaman positif dan menimbulkan adanya persepsi yang positif,

maka dapat meningkatkan tentang pentingnya kesadaran untuk berkontrasepsi agar individu merespon pentingnya alat kontrasepsi yang kemudian melaksanakan program dari kontrasepsi tersebut, misalnya untuk menjadi akseptor kontrasepsi MOP tanpa harus khawatir dengan efek samping yang buruk yang beredar di masyarakat (Ika & Sonny, 2005).

Fakta tentang keberhasilan MOP yang sangat efektif untuk mencegah kehamilan sering kali terabaikan karena para suami yang sering kali menjadi korban rumor dan informasi yang salah dan menyebabkan kesalahan persepsi serta berujung dengan keengganan suami untuk menjadi akseptor MOP (Kols, A & Lande, R. 2008).

Hal diatas serupa dengan penelitian yang dilakukan Bunce et.al (2007) yang menyatakan bahwa kurangnya informasi, kesalahpahaman dan rumor atau persepsi yang salah tentang proses MOP cukup berkontribusi terhadap keengganan banyak orang untuk memilih kontrasepsi tersebut. Para suami banyak menganggap bahwa MOP sama dengan pengebirian, dapat menyebabkan kanker , sperma yang tertimbun di dalam tubuh akan menimbulkan efek negatif, dan banyak dari mereka yang merasa khawatir bahwa MOP dapat menyebabkan kenaikan berat badan dan kelemahan fisik (Bunce et.al, 2007).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Terdapat hubungan antara persepsi suami dengan minat suami menjadi akseptor kontrasepsi MOP, dengan  $pvalue$  0,002 ( $\rho < 0,05$ ).

### **Saran**

Diharapkan berperan aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh petugas kesehatan, hal ini bertujuan agar para bapak (suami) dapat lebih memperluas pengetahuannya tentang kontrasepsi MOP, sehingga dapat mengubah persepsi yang buruk tentang kontrasepsi tersebut. Diharapkan juga kepada petugas kesehatan yaitu dapat lebih sering memberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan kepada suami agar dapat mengubah persepsi para suami yang kurang baik guna meningkatkan minat untuk menjadi akseptor MOP.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ariani, I.M & Sonny. A. 2005. *Hubungan Persepsi Terhadap Keluarga Berencana Dengan Motivasi Menjadi Akseptor Pada Pria*. [Internet] Tersedia dalam: < [http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal\\_kuliah/naskah-publikasi-98320016.pdf](http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-98320016.pdf) > [Diakses 16 November 2014]
- BKKBN. 2014. *Vasektomi*. [Internet] Tersedia dalam : < <http://www.bkkbn-jatim.go.id/bkkbn-jatim/html/vasek.htm> > [Diakses 8 Februari 2015]
- Bunce, A., Greg,G., Hannah, S., Veronica, F., Peter, R., Joseph, K & Isaac Achwal. 2007. *Factors Affecting Vasectomy Acceptability in Tanzania*. Health International, Research Triangle Park, NC, USA. Volume 33,Number 1, March. Pp 13-18. [Internet] Available from: < <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17462984> > [Accesed 16 November 2014]
- Condrorini. 2014. *Rapat Kerja BKKBN “Penandatanganan Kerjasama Program KB Oleh BKKBN dan Pemerintahan Yogyakarta*. 6 Maret [Internet] Tersedia dalam:< <http://waktoc.com/rapat-kerja-bkkbn-penandatanganan-kerjasama-program-kb-oleh-bkkbn-dan-pemerintahan-yogyakarta/> > [Diakses 10 Januari 2015]
- Kols, A & Lande, R. 2008. Vasectomy: Reaching Out to New Users, ”*Population Reports*, Series D, No. 6. Baltimore, INFO Project, Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, June, pp. 02-04. [Internet] Available from: [https://www.k4health.org/sites/default/files/Vasectomy-reaching%20out%20to %20new%20usersd6.pdf](https://www.k4health.org/sites/default/files/Vasectomy-reaching%20out%20to%20new%20usersd6.pdf) [Accesed 16 November 2014]
- Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.